

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya¹. Menurut Oemar Hamalik pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat.²

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem. Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: Kurikulum adalah seperangkat rencana, pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Kegiatan pembelajaran yang merupakan proses kegiatan belajar dan mengajar yang terdiri dari guru dan siswa dengan tujuan pematangan intelektual, kedewasaan, emosional, moral dan sebagainya. Hubungan antara guru

¹Amos Neolaka Dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)* (Depok: Kencana, 2017), 11.

²Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 3.

³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

dan siswa dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang diselenggarakan lembaga pendidikan.⁴

Menurut Siswanto guru diharuskan memiliki keterampilan untuk memberikan pengajaran yang didukung dengan metode pembelajaran yang baik, yang dapat mempengaruhi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut.⁵ Salah satu metode pembelajaran yang memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar yaitu metode pembelajaran secara berkelompok. Belajar dengan berkelompok yaitu metode belajar dimana siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Dalam proses belajar diperlukan adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya dalam hal ini dapat dikatakan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam proses belajar mengupayakan agar siswa dapat belajar secara aktif dan berinteraksi dengan siswa lainnya. Interaksi yang terjadi antara siswa dalam memahami pokok bahasan yang dibahas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.⁷

Menurut Hoigaard, dkk terdapat dampak positif tentang kinerja dan upaya individu terkait bekerja secara berkelompok. Pada pemberian tugas kelompok

⁴ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar," *Jurnal Seruni Ilmu Pendidikan* 6 (2020): 35.

⁵ Fitri Wijarini Dan Silfia Ilma, "'The Analysis Of Teacher Candidates' Teaching Skill In Department Of Biology Education, University Of Borneo Tarakan, Through Pre-Service Teaching Activities'," *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 149-59, Vol. 3, No. 2 (2017), <https://doi.org/10.22219/jpbi.v3i2.4311>.

⁶ Tabrani Dan Muhammad Amin, "Model Pembelajaran Cooperative Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, No. Vol. 5, No. 2 (2023): 201.

⁷ Salman Al Farisi, "Anggota Kelompok Belajar Sebagai Penentu Dalam Hasil Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, No. Vol. 8 No. 2 (2017): 4.

mengedepankan interaksi pada setiap siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dengan belajar bersama-sama.⁸ Dengan adanya penerapan metode belajar secara berkelompok diharapkan agar siswa terlatih untuk lebih aktif interaksi, berdiskusi dan mengutarakan pendapatnya serta mengerjakan tugas bersama-sama untuk memecahkan persoalan atau suatu topik tertentu yang diberikan oleh gurunya.⁹ Selain itu belajar kelompok akan sangat bermanfaat apabila antar setiap anggota pada kelompok mau untuk saling berperan dan berkontribusi dengan aktif dalam kelompoknya. Dalam proses pengerjaan tugas, tiap anggota sepatutnya turut memberikan kontribusi dan ikut bekerja sama dengan anggota lain.

Kelemahan dari bekerja secara berkelompok yaitu sebuah pengerjaan yang dilakukan secara bersamaan di sebuah kelompok dapat mengurangi keinginan setiap individu dalam menunjukkan usaha bekerjanya tidak semua pengerjaan yang dilakukan secara berkelompok dapat berjalan seperti apa yang diharapkan. Adanya kesulitan untuk menekan anggota lain untuk melakukan pengerjaan lebih giat lagi. Perbedaan dalam cara berpikir dapat mengulur waktu dalam mengambil keputusan. Selain itu metode belajar berkelompok juga memiliki kekurangan seperti adanya anggota kelompok yang tidak ikut secara penuh berpartisipasi mengerjakan tugas dan sering terjadi penurunan motivasi karena merasa adanya anggota lain yang menurutnya lebih kompeten untuk

⁸Darsih Idayani, "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Antara Pemberian Tugas Kelompok Dan Tugas Individu Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMP Negeri 6 Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018, *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi* Vol. 6 No. 1 Mei 2017, 24

⁹Daniel Krisnanda Dilantika, "Penerapan Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 11 SMAN 4 Yogyakarta", *Jurnal : E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan* Vol. X No. 7, 2021. 2.

melakukan tugas tersebut.

Ketidakjelasan dalam pembagian tugas dan pemberian nilai yang sama pada tugas yang dilakukan secara berkelompok juga diakibatkan karena pengerjaan tugas yang tidak merata dalam hal ini yang menyebabkan siswa lebih menyukai tugas yang individual dibandingkan berkelompok.¹⁰ Dommeyer berpendapat bahwa perilaku dari anggota kelompok yang lalai terhadap tanggung jawabnya dengan berharap untuk memanfaatkan upaya orang lain disebut dengan *social loafing* atau kemalasan sosial.¹¹ Menurut Ying, Jian, Peng dan Lin berpendapat bahwa bekerja berkelompok dapat membuat seseorang untuk mengurangi motivasi dan usaha yang dimilikinya. Pengurangan usaha terjadi karena individu menggantungkan tugas tersebut kepada anggota lain.¹² *Social loafing* menurut Karau dan Williams bahwa *social loafing* atau kemalasan sosial adalah individu melakukan pengurangan motivasi dan usahanya ketika bekerja secara kelompok dibandingkan ketika individu tersebut bekerja secara individual.

Dalam kelompok tidak terjalin adanya kerjasama antar anggota untuk saling bekerja sama akibatnya terjadilah *social loafing* pada kelompok tersebut. Menurut Wulandari, *social loafing* yang dilakukan oleh anggota kelompok dapat mempengaruhi kerja kelompok tersebut menjadi kurang efektif sedangkan bagi individu yang melakukan *social loafing* tersebut dapat menghambat dirinya untuk

¹⁰Yulinda, "Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Diberi Tugas Kelompok Dengan Siswa Yang Diberi Tugas Individu Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VIII MTS Negeri 2 Kuantan Singingi", *JOM FTK UNIKS*, Vol. 1, No. 2 Juni 2020, 345.

¹¹Fifi Wahyuni, "Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Social Loafing Pada Tugas Kelompok Yang Dilakukan Mahasiswa Universitas Negeri Padang," *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development* 4, No. 3 (2022): 194–200, <https://doi.org/10.38035/Rrj.V4i3.468>.

¹²Jepri Akbar, Nurlaela Widyarini, And Danan Satriyo Wibowo, "Social Loafing Pada Anggota Organisasi Mahasiswa" 17, No. 2 (2016): 304–14.

mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan pengetahuan dan juga keterampilan yang dimiliki terhadap tugas yang dikerjakan. *Social loafing* sering terjadi pada kelompok siswa yang melakukan pengerjaan tugas secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dampak yang ditimbulkan dari *social loafing* yang dilakukan siswa tersebut yaitu dia menurunkan performa dirinya sendiri sebagai individu dalam kelompok, karena siswa tersebut mengandalkan kemampuan orang lain dan cenderung menjadi pasif bahkan acuh tak acuh. Siswa juga kurang berinisiatif untuk dan selalu mengikuti anggota kelompoknya tanpa mau berusaha mengeluarkan pendapat.¹³

Pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ani Titisemita dengan judul “Hubungan antara *Self-efficacy* dengan *Social Loafing* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara *self-efficacy* dengan *social loafing*. Hubungan ini menunjukkan bahwa jika *self-efficacy* mahasiswa rendah, maka kecenderungan *social loafing* mahasiswa akan tinggi, dan jika *self-efficacy* tinggi maka kecenderungan *social loafing* mahasiswa tersebut rendah.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada siswa SMKN 1 Martapura, siswa mengungkapkan ketika adanya pembelajaran berkelompok

¹³Darma Sena, Dkk, “Pengaruh Self-Esteem Terhadap Social Loafing Dengan Academic Honesty Sebagai Mediator”, *Jurnal Bulletin Of Counseling And Psychoterapy* Vol. 5, No. 1 Maret 2022, 13.

¹⁴Ane Titisemita, “Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Social Loafing Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia ‘YPTK’ Padang,” *DEMOS: Journal Of Demography, Ethnography And Social Transformation* 1, No. 1 (2021): 45–54, <https://doi.org/10.30631/Demos.V1i1.1021>.

ada kecenderungan dari anggota kelompok yang tidak ikut berkontribusi dan acuh tak acuh pada tugas tersebut sehingga tugas ditumpukkan kepada beberapa orang.¹⁵

Senada dengan pernyataan tersebut, siswa lain mengungkapkan bahwa dalam kegiatan diskusi kelompok masih sering dijumpai teman yang memilih diam dan hanya mengikuti hasil pekerjaan anggota lain tanpa memberikan ide maupun bantuan dalam penyelesaian tugas. Menurutnya, keadaan tersebut membuat proses kerja sama menjadi kurang efektif karena hanya sebagian anggota yang benar-benar terlibat dalam menyelesaikan tugas.¹⁶

Selain itu, siswa lainnya juga menyampaikan bahwa terdapat anggota kelompok yang kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah dibagikan. Mereka cenderung menunda pekerjaan atau bahkan tidak mengerjakan bagian yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga anggota lain harus mengambil alih pekerjaan tersebut agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Kondisi ini menyebabkan pembagian tugas menjadi tidak seimbang dan memengaruhi efektivitas kerja sama dalam kelompok.¹⁷

Selain faktor-faktor eksternal dalam kelompok, perilaku *social loafing* juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu, yakni kesadaran diri (*self-awareness*). Menurut Goleman, kesadaran diri adalah pemahaman mendalam

¹⁵Zahra, Wawancara Dengan Siswa Kelas XI Di SMKN 1 Martapura Pada Rabu, 07 Agustus 2024 Pada Pukul 09.40 WITA

¹⁶ Aldi, Wawancara Dengan Siswa Kelas XI Di SMKN 1 Martapura Pada Rabu, 07 Agustus 2024 Pada Pukul 09.55 WITA

¹⁷ Siti, Wawancara Dengan Siswa Kelas XI Di SMKN 1 Martapura Pada Rabu, 07 Agustus 2024 Pada Pukul 10.10 WITA

tentang emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan dorongan seseorang.¹⁸ Siswa yang memiliki tingkat kesadaran diri tinggi akan lebih mampu mengenali potensi serta tanggung jawab yang dipikulnya dalam sebuah tim. Mereka memahami bahwa partisipasi aktif bukan sekadar untuk nilai, melainkan bentuk aktualisasi diri dan tanggung jawab moral. Sebaliknya, kurangnya kesadaran diri sering kali menjadi pemicu utama mengapa siswa merasa acuh tak acuh dan cenderung menyerahkan beban tugas kepada anggota lain, karena mereka tidak mampu mengevaluasi kontribusi pribadi maupun memandang diri sendiri secara objektif dalam proses kerja kelompok.¹⁹ Oleh karena itu, kesadaran diri bertindak sebagai mekanisme kontrol internal yang krusial untuk meminimalisir perilaku *social loafing*.

Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan aspek psikologis yang sangat krusial bagi siswa untuk mengenali emosi, potensi, serta keterbatasan yang ada pada diri mereka. Sugiarto dan Suhaili menekankan bahwa pemahaman diri yang baik akan mengarahkan siswa untuk bersikap lebih mandiri, terarah, dan bertanggung jawab terhadap peran yang diembannya.²⁰ Siswa yang memiliki tingkat kesadaran diri yang memadai mampu menilai kemampuannya secara akurat, sehingga mereka tidak mudah melimpahkan beban kerja sepenuhnya kepada anggota kelompok yang lain.

Meskipun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa tingkat

¹⁸ Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

¹⁹ Lubis, Y. A., Elita, Y., & Sinthia, R. (2025). Self-Awareness And Cyberloafing Behavior. *G-Couns Journal*, 9(3).

²⁰ Sambas Sugiarto And Neviyarni Suhaili, "Pentingnya Self Awareness Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah," *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik* 3, No. 3 (2022): 100–105.

kesadaran diri siswa sering kali masih berada pada kategori moderat atau sedang. Sejalan dengan hasil penelitian Anggraini dan Putri kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih memerlukan penguatan dalam mengenali dan mengevaluasi diri secara optimal.²¹ Kurangnya kesadaran diri ini berisiko memicu perilaku pasif dan penurunan kontribusi dalam tim. Lebih lanjut, penelitian oleh Lubis, Elita, dan Sinthia menegaskan bahwa *self-awareness* memiliki kaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengontrol perilaku yang kurang produktif, di mana rendahnya kesadaran diri sering kali bermanifestasi pada perilaku menghindar dari tanggung jawab tugas.²²

Penguatan kesadaran diri ini juga selaras dengan nilai-nilai keislaman melalui konsep muhasabah (introspeksi diri), di mana setiap individu dituntut untuk senantiasa mengevaluasi amal dan tanggung jawab moralnya. Oleh karena itu, membangun kesadaran diri yang tinggi melalui refleksi personal dan proses pembelajaran yang suportif menjadi strategi penting guna meredam kecenderungan perilaku *social loafing* pada siswa di sekolah.

Maka sesuatu tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan berkelompok hendaknya memang benar-benar dikerjakan bersama, bukan hanya satu hingga dua orang saja. Tentunya hal ini menjadi sebuah ketimpangan dan menjadikan mengurangnya rasa emosional dalam menyelesaikan sesuatu. Dalam

²¹ Suci Anggraini Dan Rani Mega Putri, (2025) Gambaran Self Awareness Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Indralaya. Jurnal FOKUS Volume 8, No. 4, Juli 2025. <https://doi.org/10.22460/fokus.v8i4.27775>

²² Yunita Amiyaty Lubis, Yessy Elita, & Rita Sinthia. (2025). The Relationship Between Self-Control, Self-Awareness, And Cyberloafing Behavior On Guidance And Counseling Students In Universitas Bengkulu. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 2079–2089. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7012>

mengerjakan tugas, maka pada siswa haruslah memiliki kesadaran diri terhadap tugas yang diberikan. Adanya kesadaran diri yang tinggi pada siswa dapat meningkatkan kinerjanya dalam suatu kegiatan kelompok dan mampu memahami akan kewajiban yang harus dikerjakan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **Hubungan Kesadaran Diri dengan Perilaku *Social Loafing* pada Siswa SMKN 1 Martapura.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesadaran diri pada siswa SMKN 1 Martapura?
2. Bagaimana tingkat perilaku *social loafing* terhadap siswa SMKN 1 Martapura?
3. Apakah terdapat hubungan kesadaran diri terhadap perilaku *social loafing* pada siswa SMKN 1 Martapura?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini bertujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui seberapa tingkat kesadaran diri pada siswa SMKN 1 Martapura
2. Untuk mengetahui seberapa tingkat perilaku *social loafing* yang dilakukan pada siswa SMKN 1 Martapura.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan kesadaran diri terhadap perilaku *social*

loafing di SMKN 1 Martapura.

D. Signifikansi Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini dilakukan guna menambah literatur keilmuan bidang psikologi serta memberikan informasi mengenai bagaimana hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku *social loafing*.
2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:
 - a. Bagi instansi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan yang berharga dalam evaluasi pembelajaran.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi alat evaluasi bagi guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik pengajaran yang sudah dilakukan selama ini, sehingga mendorong perbaikan dan inovasi berkelanjutan.
 - c. Bagi siswa, hasil penelitian ini membantu siswa dalam mengembangkan sikap mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam proses belajar, serta membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik.
 - d. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil dan temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan teoritis atau studi pendahuluan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan fokus yang berbeda, atau untuk mereplikasi penelitian ini di konteks yang lain.

E. Definisi Operasional

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Menurut Daniel Goleman, kesadaran diri adalah pemahaman mendalam

tentang emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan dorongan seseorang. Para ahli psikologi menyebut kesadaran diri dengan istilah metakognisi dan metamood, yaitu kesadaran orang akan proses berpikir dan kesadaran emosinya sendiri. Inti kesadaran diri adalah sadar akan kedua kesadaran tersebut. Proses metakognisi menyebabkan individu dapat mengontrol aktivitas kognitifnya, pengetahuan individu tentang proses kognitif dapat mengarahkannya untuk memilih situasi dan strategi yang tepat bagi dirinya di masa yang akan datang.²³

Dalam penelitian ini berfokus kepada kesadaran diri yang ada pada siswa SMKN 1 Martapura yang diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yaitu kesadaran akan emosi, penilaian diri yang akurat dan kepercayaan diri.

2. *Social loafing*

Myers mengemukakan *social loafing* merupakan kecenderungan individu untuk mengurangi usaha ketika bekerja di dalam kelompok di bandingkan bekerja secara pribadi aspek dari *social loafing* yaitu, motivasi yang rendah, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, men-dompleng usaha (*free ride*), serta penurunan kesadaran.²⁴ *Social loafing* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *social loafing* yang ada pada siswa SMKN 1 Martapura dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru secara berkelompok atau bersama-sama yang diukur oleh aspek yang dikemukakan Myers yaitu, motivasi yang

²³Ridha Fuady, Mulyani, And Shanty Komalasari, "Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Komitmen Organisasi Pengurus UKK Pramuka UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal AL Husna* 3, No. 1 (2022): 47–62, <https://doi.org/10.18592/jah.v3i1.4739>.

²⁴Dinda Rutri Ayang Bestari MP, Siska Oktari, And Rozi Sastra Purna, "Perilaku *Social Loafing* Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Melalui Sistem Daring," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 17, No. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i1.8059>.

rendah, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, men-dompleng usaha (*free ride*), serta penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian. Hipotesis merupakan bentuk suatu prediksi mengenai jawaban terhadap pernyataan penelitian.²⁵ Ada dua jenis hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o). H_a dinyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan H_o dinyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan Y.²⁶ Hipotesis yang dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat Hubungan Negatif antara Kesadaran Diri dengan Perilaku *Social Loafing* pada Siswa SMKN 1 Martapura.

Hipotesis nol (H_o): Tidak Terdapat Hubungan Negatif antara Kesadaran Diri dengan Perilaku *Social Loafing* pada Siswa SMKN 1 Martapura.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Alberto Pasaribu, Tahun 2022, Universitas Medan Area, yang berjudul “*Hubungan Antara Harga Diri dengan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa KMKP di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*”. Fokus dari penelitian tersebut adalah tentang hubungan harga diri dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi KMKP Universitas Medan Area. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

²⁵ Saiful Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2014). 49

²⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; Renika Cipta. 2014). 112

harga diri dengan kemalasan sosial pada anggota KMKP. Diketahui kontribusi harga diri dan kemalasan sosial sebesar 27.8% dan harga diri tersebut tergolong rendah dengan mean empirik $61,82 < \text{mean hipotetik } 90$ dan kemalasan sosial tergolong tinggi (mean empirik = $79,20 > \text{mean hipotetik } 65$).²⁷ Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui hubungan kesadaran diri terhadap perilaku *social loafing* yang terdapat pada siswa SMKN 1 Martapura.

2. Skripsi oleh Putri Aulia, Tahun 2022, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul “*Hubungan Antara Harga diri dengan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau di Masa Pandemi Covid-19*”. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebanyak 289 subjek diperoleh nilai korelasi antara harga diri dan kemalasan sosial sebesar 0,292 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan diketahui nilai harga diri dalam menurunkan kemalasan sosial sebesar 8,5% yang mana ini berarti terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara harga diri dengan kemalasan sosial.²⁸ Perbedaannya pada penelitian ini adalah pada variabel bebas dan subjek yang diambil yaitu pada siswa SMKN 1 Martapura dan pada penelitian ini tidak terikat dengan masa pandemi covid-19.
3. Skripsi oleh Muhamad Febriyanto, Tahun 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “*Hubungan Self-Efficacy Academic dengan Social Loafing pada Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi*”

²⁷Alberto Pasaribu, “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa Kmkp Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area,” Skripsi 2022.

²⁸Putri Aulia, “*Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Di Masa Pandemi Covid-19*,” 2022.

Umum Surabaya”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif atau signifikan antara *self-efficacy academic* dengan *social loafing*. Semakin tinggi *self-efficacy academic* maka semakin rendah tingkat *social loafing*. Adapun apabila semakin rendah *self-efficacy academic* maka semakin rendah pula tingkat *social loafing* yang ada pada mahasiswa bercadar.²⁹ Perbedaan pada penelitian ini adalah pada subjek penelitian dan variabel bebas yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Febriyanto, berfokus kepada hubungan antara *self-efficacy academic* dengan *social loafing* pada mahasiswa bercadar di Perguruan Tinggi Surabaya sedangkan penelitian ini berfokus kepada hubungan kesadaran diri dengan *social loafing* pada siswa SMKN 1 Martapura.

4. Jurnal oleh Suci Anggraini dan Rani Mega Putri, tahun 2025, dengan judul “*Gambaran Self Awareness Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Indralaya*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa tingkat kesadaran diri siswa SMA berada pada kategori sedang, yang ditandai dengan masih adanya sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengevaluasi dirinya secara optimal. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Putri berfokus untuk melihat deskripsi atau gambaran umum tingkat *self-awareness* pada siswa, sedangkan penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada analisis hubungan antara variabel kesadaran diri dengan perilaku *social loafing* pada siswa SMKN 1 Martapura.

²⁹Muhamad Febriyanto, “*Hubungan Self Efficacy Academic Dengan Social Loafing Pada Mahasiswa Bercadar Di Perguruan Tinggi Umum Surabaya*,” 2019, 19–23.

5. Jurnal oleh Sugiarto dan N. Suhaili, tahun 2022, dengan judul “*Pentingnya Self-Awareness Siswa*” yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Tematik. Fokus dari pembahasan tersebut mengkaji mengenai pentingnya pemahaman diri (*self-awareness*) yang dapat mengarahkan siswa untuk bersikap lebih mandiri, terarah, serta bertanggung jawab terhadap peran yang diembannya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya; penelitian oleh Sugiarto dan Suhaili menekankan pada pentingnya kesadaran diri secara konseptual dalam konteks pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus untuk menguji dan membuktikan secara empiris ada atau tidaknya hubungan antara variabel kesadaran diri dengan perilaku *social loafing*.

H. Sistematika Penulisan

Peneliti menghimpunkan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian ini, terdiri dari beberapa hal seperti yang disebutkan sebagai berikut:

1. Bab I pendahuluan, dengan berisikan latar belakang, berikutnya untuk mempertegas masalah yang diungkapkan dalam latar belakang selanjutnya dimuat pula rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang berisikan tentang definisi teoritik dan tinjauan teoritik tentang Hubungan Kesadaran Diri dengan Perilaku *Social Loafing* pada Siswa SMKN 1 Martapura.

3. Bab III Metode Penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian yang akan dilakukan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, berisikan hasil penelitian yang didapat, pembahasan secara mendalam tentang hasil penelitian, serta keterbatasan penelitian.
5. Bab V Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti untuk menutup pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian.